

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah sebuah proses yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang membutuhkan pembelajaran bermakna untuk memastikan partisipasi aktif siswa dan pemahaman tentang manfaat belajar. Salah satu teori yang dapat diterapkan dalam konteks ini adalah pembelajaran bermakna, atau *Meaningful Learning*, seperti yang dikemukakan oleh David Ausubel (Tarmidzi, 2018). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses pembelajaran yang terjadi ketika informasi baru dikaitkan secara sistematis dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran ini berlangsung apabila peserta didik secara aktif menghubungkan pengalaman atau fenomena baru dengan pengetahuan awal yang ada dalam dirinya. Dengan demikian, pembelajaran bermakna tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi menekankan pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kemampuan belajar peserta didik (Hafidzhoh et al., 2023).

Agar pembelajaran bermakna dapat terwujud secara optimal, guru dituntut untuk memahami dan menggali konsep-konsep awal yang telah dimiliki peserta didik, kemudian memfasilitasi pengintegrasian antara pengetahuan tersebut dengan materi baru yang akan dipelajari. Proses ini dilakukan melalui strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi dan keaktifan belajar peserta didik, bukan sekadar menempatkan

guru sebagai satu-satunya sumber informasi melalui metode ceramah (Lestariningsih et al., 2026).

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan adalah *Meaningful Learning* atau pembelajaran bermakna. Pendekatan ini berlandaskan pada teori belajar yang dikemukakan oleh David Ausubel, seorang tokoh psikologi pendidikan asal Amerika Serikat, yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik (Hayati et al., 2025). Pembelajaran bermakna secara keseluruhan berkontribusi pada terciptanya proses pendidikan yang efisien dan berjangka panjang, dengan membantu peserta didik membangun pemahaman yang utuh terhadap realitas dan lingkungan tempat mereka hidup (Ichsan et al., 2025). Menurut teori Ausubel, pembelajaran bermakna terjadi apabila informasi baru diintegrasikan ke dalam struktur kognitif peserta didik yang sudah ada. Proses ini tidak hanya menekankan hafalan, tetapi menekankan pemaknaan, pengorganisasian konsep, dan restrukturisasi pengetahuan sehingga mendukung pembelajaran jangka panjang dan kontekstual (Ramadhani & Syahfutra, 2023).

Dalam kerangka teori belajar bermakna tersebut, Ausubel menegaskan pentingnya peran *Advance Organizer* sebagai strategi pembelajaran. *Advance Organizer* berfungsi sebagai kerangka konseptual awal yang membantu peserta didik menyiapkan struktur kognitifnya sebelum menerima materi baru. Melalui penyajian pengantar berupa

ringkasan konseptual, peta konsep, atau ilustrasi visual, peserta didik lebih mudah memahami keterkaitan antar konsep dan menyerap informasi yang bersifat kompleks secara sistematis (Azizah et al., 2025).

Fleksibilitas serta landasan filosofis pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan konseptual yang kuat dengan prinsip *Meaningful Learning* yang dikemukakan oleh Ausubel. Kedua pendekatan ini menempatkan relevansi materi, keterlibatan aktif peserta didik, keterkaitan pembelajaran dengan pengalaman nyata, serta pengembangan pemahaman yang mendalam sebagai inti dari proses pembelajaran (Paidia & Asnidar, 2025).

Prinsip pembelajaran bermakna tersebut sejatinya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya proses berpikir, perenungan (*tadabbur*), dan penggunaan akal secara optimal dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Al-Qur'an tidak hanya mendorong manusia untuk belajar, tetapi juga mengarahkan agar proses belajar dilakukan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan, sebagaimana tercermin dalam perintah untuk membaca, memperhatikan, dan memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa konsentrasi dan pemaknaan dalam belajar merupakan bagian penting dari proses pendidikan menurut perspektif Islam sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah Az-Zumar:9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahan: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.

Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai pedoman hidup umat manusia, tetapi juga merupakan sumber utama nilai-nilai pendidikan yang berfungsi membentuk akhlak dan karakter. Kandungan setiap ayatnya memuat hikmah edukatif yang dapat dijadikan dasar dalam proses pembelajaran, baik pada aspek keimanan, akhlak, maupun pengembangan keilmuan. Surah *Az-Zumar* ayat 9 menegaskan urgensi ilmu pengetahuan dan keikhlasan dalam beribadah sebagai fondasi utama pembinaan diri seorang muslim. Ayat ini menunjukkan adanya perbedaan kedudukan antara orang yang berilmu dan mereka yang tidak berilmu. Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa individu yang memiliki ilmu mampu melaksanakan ibadah dengan kesadaran dan pemahaman yang utuh, berbeda dengan mereka yang beribadah tanpa dasar pengetahuan yang memadai. Pesan tersebut memberikan implikasi penting bagi pendidikan Islam untuk menempatkan ilmu sebagai landasan utama dalam pembinaan peserta didik. Kesadaran terhadap keutamaan ilmu ini berpotensi meningkatkan motivasi belajar serta kualitas keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Rohan, 2025).

Nilai pentingnya ilmu juga berhubungan dengan motivasi intrinsik. Peserta didik yang menyadari bahwa menuntut ilmu adalah ibadah akan belajar dengan tekun tanpa dorongan eksternal. Guru memiliki peran besar untuk menanamkan kesadaran ini melalui pembiasaan dan keteladanan. Integrasi ilmu dengan nilai iman berpengaruh signifikan terhadap minat belajar. Dengan demikian, nilai pentingnya ilmu dalam QS. Az-Zumar ayat 9 menjadi dasar bagi pendidikan Islam untuk melahirkan generasi yang cerdas, bijak, dan berakhlak mulia. Penguatan ilmu berbasis iman dapat membentuk karakter peserta didik yang tangguh menghadapi tantangan zaman (Zakiyah et al., 2025)

Secara ideal, konsentrasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran ditandai dengan kemampuan memusatkan perhatian secara penuh terhadap materi yang disampaikan guru, tidak mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, mampu mempertahankan fokus dari awal hingga akhir pembelajaran, serta menunjukkan keterlibatan aktif dalam bentuk bertanya, menjawab, dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas V, konsentrasi belajar yang optimal juga terlihat dari kemampuan peserta didik mengikuti instruksi dengan baik, tidak mudah beralih perhatian, serta mampu menyelesaikan tugas secara mandiri sesuai dengan waktu yang diberikan.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 30 Manganti, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu

mempertahankan konsentrasi belajar secara optimal. Hal ini terlihat dari adanya peserta didik yang mudah terdistraksi, kurang fokus saat guru menjelaskan materi, serta tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal konsentrasi belajar dengan realitas yang terjadi di kelas. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menuntut pemahaman nilai secara mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V yang dilaksanakan pada tanggal 17 April 2026, ditemukan bahwa tingkat konsentrasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran masih belum optimal. Hal ini terlihat dari adanya peserta didik yang kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, mudah terdistraksi oleh aktivitas di luar pembelajaran, berbicara dengan teman sebangku saat guru menjelaskan materi, kurang fokus ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, serta kurang menunjukkan keterlibatan kognitif secara berkelanjutan dalam memahami materi yang disampaikan guru. Dalam kegiatan belajar, sebagian peserta didik cenderung hanya menerima informasi secara pasif tanpa mengaitkan materi dengan pengalaman atau pengetahuan awal yang dimilikinya, sehingga perhatian dan konsentrasi belajar tidak bertahan lama.

Selain dari wawancara, peneliti juga melakukan penyebaran angket awal kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar. Berdasarkan hasil angket, diperoleh bahwa pada beberapa indikator masih menunjukkan adanya permasalahan. Indikator keaktifan belajar menunjukkan persentase masalah tertinggi yaitu sebesar 50%, diikuti oleh ketahanan perhatian sebesar 32%, perhatian sebesar 30%. Meskipun pada indikator fokus persentase masalah relatif lebih rendah yaitu sebesar 20%, namun secara keseluruhan data menunjukkan bahwa konsentrasi belajar peserta didik belum optimal. Untuk memperjelas hasil angket awal konsentrasi belajar peserta didik, dapat dilihat pada lampiran halaman 98 dan dapat dilihat juga pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Angket Awal Konsentrasi Belajar Peserta Didik

No	Indikator	Persentase Masalah
1	Fokus	20%
2	Perhatian	30%
3	Keaktifan	50%
4	Ketahanan perhatian	32%

Dari sisi pendidik, strategi pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk terlibat secara aktif dan bermakna dalam proses belajar. Keterbatasan dalam penerapan strategi pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang kontekstual menyebabkan peserta didik cepat merasa jenuh dan kehilangan fokus.

Sementara itu, dari sisi peserta didik, kurangnya kemampuan mengaitkan materi baru dengan pengetahuan awal, rendahnya motivasi belajar intrinsik, serta kebiasaan belajar yang masih berorientasi pada hafalan turut memengaruhi tingkat konsentrasi belajar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan pendekatan pembelajaran bermakna (*Meaningful Learning*) yang mampu membantu peserta didik membangun keterkaitan antara pengetahuan awal dan materi baru, sehingga perhatian, fokus, dan konsentrasi belajar dapat meningkat secara optimal.

Berdasarkan kajian literatur, sebagian besar penelitian mengenai strategi *Meaningful Learning* berfokus pada peningkatan hasil belajar, pemahaman konseptual, serta motivasi belajar peserta didik. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh strategi *Meaningful Learning* terhadap konsentrasi belajar, khususnya pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, masih relatif terbatas. Padahal, konsentrasi belajar merupakan prasyarat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut serta memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif di jenjang pendidikan dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Konsentrasi belajar peserta didik kelas V di SDN 30 Manganti masih belum optimal selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Strategi pembelajaran yang belum bervariasi
3. Proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara aktif.
4. Materi pembelajaran belum sepenuhnya dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran yang diteliti adalah strategi *Meaningful Learning*.
2. Mata pelajaran yang diteliti adalah Pendidikan Pancasila.
3. Penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas V SDN 30 Manganti.
4. Penerapan strategi *Meaningful Learning* menggunakan model *Advance Organizer*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan peneliti lakukan adalah:

"Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari strategi *Meaningful Learning* terhadap konsentrasi belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 30 Manganti?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang peneliti lakukan adalah:

“Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi *Meaningful Learning* terhadap konsentrasi belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 30 Manganti.”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran bermakna dan pengaruhnya terhadap konsentrasi belajar peserta didik di jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik.
- b. Bagi peserta didik hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan konsentrasi belajar melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.

- c. Bagi sekolah penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
- d. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik sejenis.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah atau definisi operasional yaitu :

1. Strategi *Meaningful Learning*

Strategi *Meaningful Learning* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, mudah dipahami, dan bertahan dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini, pendekatan pembelajaran bermakna diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman nyata peserta didik serta penggunaan pengantar konsep (*Advance Organizer*) (Damayanti & Abimanyu, 2025).

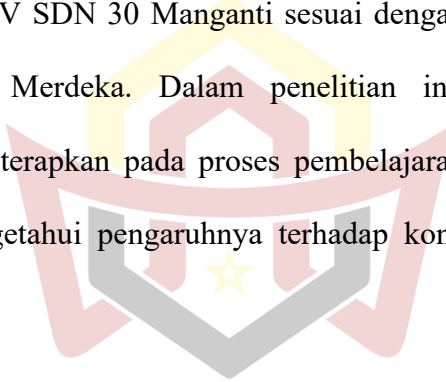
2. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar adalah kemampuan peserta didik untuk memusatkan perhatian secara optimal terhadap kegiatan pembelajaran,

meliputi fokus perhatian, keterlibatan mental, ketekunan, dan kesiapan mengikuti proses belajar. Konsentrasi belajar dalam penelitian ini diukur melalui instrumen yang disusun berdasarkan indikator konsentrasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Amalia & Sucipto, 2022).

3. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang menjadi konteks pelaksanaan penelitian ini. Pembelajaran dilaksanakan pada peserta didik kelas V SDN 30 Manganti sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian ini, strategi *Meaningful Learning* diterapkan pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengetahui pengaruhnya terhadap konsentrasi belajar peserta didik.



UIN IMAM BONJOL
PADANG